

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan suatu atribut atau sifat, atau nilai dari seseorang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Soegiyono, 2017). Variabel eksogen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel endogen, sedangkan variabel endogen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari adanya variabel bebas (eksogen) (Sugiyono, 2012). Objek penelitian yang terdapat pada penelitian ini adalah variabel atau faktor eksogen (bebas) yaitu *ethical-climate* sebagai X_1 , *personal cost* sebagai X_2 , *Reward* sebagai X_3 dan Tingkat keseriusan pelanggaran sebagai X_4 yang diuji pengaruhnya terhadap variabel endogen yaitu *whistleblowing intention* sebagai Y .

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Desain Penelitian

Menurut Creswell (2014:302) desain penelitian adalah rencana dan prosedur penelitian yang mencakup semua keputusan mulai dari asumsi yang luas hingga metode yang paling mendetail mengenai proses pengumpulan dan analisis data. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan verifikatif, pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang menggunakan data berupa angka dan analisis menggunakan perhitungan *statistic*.

Melalui analisa deskriptif dapat diperoleh gambaran mengenai faktor-faktor *whistleblowing intention* yaitu *ethical climate*, *personal cost*, *reward* dan tingkat keseriusan pelanggaran. Sedangkan melalui metode verifikatif dapat diketahui bagaimana pengaruh dari faktor-faktor tersebut terhadap niat untuk melakukan tindakan *whistleblowing* pada pegawai (karyawan) Bank BRI.

Desain penelitian ini untuk membuktikan hubungan suatu variabel terhadap variabel lainnya yang dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan

ethical climate, personal cost, reward dan tingkat keseriusan pelanggaran terhadap *whistleblowing intention*.

3.2.2 Populasi dan Sampel

3.2.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016:215). Populasi dalam penelitian ini adalah Pegawai PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk di tingkat kantor unit di Kabupaten Subang yang tersebar seperti dalam tabel dibawah ini

Tabel 3. 1
Data Pegawai unit Bank BRI Kab Subang

No	Nama Unit	Jumlah Pegawai
1	Bunihayu	13
2	Ciater	15
3	Cibogo	11
4	Cipeundeuy	12
5	Cisalak	14
6	Dangdeur	9
7	Dawuan	8
8	Gunungsembung	10
9	Kalijati	17
10	Kamarung	10
11	Karanganyar	10
12	Kasomalang	15
13	Munjul	9

14	Pagaden	13
15	Prapatan	10
16	Purwadadi Barat	10
17	Purwadadi	15
18	Sagalaherang	15
19	Soklat	12
20	Subang Kota	14
21	Tanggulun	10
22	Tanjung	9
23	Tanjungsiang	12
24	Tanjungwangi	9
25	Wantilan	9
	Jumlah Populasi	290

Sumber : Aplikasi Milik BRI (2021)

3.2.2.2 Sampel

Setelah menentukan populasi langkah selanjutnya adalah menentukan sampel. Sampel menurut Sugiyono (2016:216) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. penelitian ini menggunakan teknik *convenience sampling*. Dalam penelitian ini, sampel yang akan dipilih menggunakan rumus Slovin (1960), dengan tingkat kesalahan (*error*) 10% Jumlah populasi sebagai dasar perhitungan adalah 290 karyawan dari 25 unit, dengan perhitungan sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

$$n = \frac{290}{1+290(10\%)^2}$$

$$n = 74,36 \text{ Pegawai}$$

Rizal Mutaqin, 2023

PENGARUH ETHICAL CLIMATE, PERSONAL COST, REWARD SERTA TINGKAT KESERiusAN PELANGGARAN TERHADAP WHISTLEBLOWING INTENTION (Studi Kasus pada Pegawai Perbankan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan rumus diatas maka sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 74 pegawai Bank BRI. Jumlah unit Bank BRI di Kabupaten Subang yaitu 25 unit dengan rata-rata 12 karyawan di setiap unit nya. Untuk menentukan sebaran sampel yang menjadi representasi dari setiap unit penulis menggunakan proporsi pada setiap unit Bank BRI di Kabupaten Subang dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Anggoro, 2019).

$$n_{Unit} = \frac{\text{Jumlah Popoulasi di Setiap Unit}}{\text{Totalb Populasi}} \times \text{Jumlah Sample}$$

$$n_{Bunihayu} = \frac{12}{290} \times 74$$

$$n_{Bunihayu} = 3,06 \sim 3$$

Tabel 3. 2
Jumlah Sampel dan Sebaran di tiap unit

No	Nama Unit	Jumlah Pegawai
1	Bunihayu	3
2	Ciater	4
3	Cibogo	3
4	Cipeundeuy	3
5	Cisalak	4
6	Dangdeur	2
7	Dawuan	2
8	Gunungsembung	3
9	Kalijati	4
10	Kamarung	3
11	Karanganyar	2
12	Kasomalang	4

13	Munjul	2
14	Pagaden	3
15	Prapatan	3
16	Purwadadi Barat	3
17	Purwadadi	4
18	Sagalaherang	4
19	Soklat	3
20	Subang Kota	3
21	Tanggulun	3
22	Tanjung	2
23	Tanjungsiang	3
24	Tanjungwangi	2
25	Wantilan	2
	Jumlah Sampel	74

3.2.3 Definisi dan Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas (*exogenous variable*) dan variabel terikat (*endogenous variable*). Variabel dalam penelitian ini adalah *ethical climate*, *personal cost*, *reward*, tingkat keseriusan pelanggaran dan *whistleblowing intention*. Variabel tersebut dibedakan menjadi dua yaitu:

3.2.3.1 Variabel Eksogen (*Exogenous Variable*)

Variabel eksogen adalah variabel penyebab yang tidak dijelaskan dalam model (Kusnendi, 2008, hlm 5). Variabel ini sering disebut variabel stimulus, *predicator*, anteseden. Variabel ini adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel endogen (Sugiyono, 2017) variabel eksogen dalam penelitian ini antara lain *ethical climate* sebagai X_1 ,

Rizal Mutaqin, 2023

PENGARUH ETHICAL CLIMATE, PERSONAL COST, REWARD SERTA TINGKAT KESERiusAN PELANGGARAN TERHADAP WHISTLEBLOWING INTENTION (Studi Kasus pada Pegawai Perbankan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

personal cost sebagai X_2 , *reward* sebagai X_3 dan Tingkat keseriusan pelanggaran sebagai X_4 . Berikut definisi dari masing-masing variabel tersebut:

1. *Ethical climate* (X_1)

Ethical climate/iklim etis suatu organisasi dapat diartikan sebagai kondisi lingkungan organisasi yang menyebabkan anggota dalam organisasi memandang dan menyikapi suatu peristiwa (Lestari & Yaya, 2017). Dalam teori, *ethical climate* terbagi ke dalam tiga jenis antara lain *ethical climate-egoism*, *ethical climate-benevolence*, dan *ethical climate-principle* (Reshie *et al.*, 2020).

2. *Personal cost* (X_2)

Personal cost adalah persepsi pegawai terhadap resiko pembalasan maupun sanksi dari anggota organisasi, yang dapat mengurangi niat pegawai untuk melaporkan *wrongdoing* (Schultz *et al* dalam Nurkholis, 2015). *Personal cost* merupakan bahaya yang dirasakan atau ketidaknyamanan yang didapat dari hasil *whistleblowing* (Latan *et al.*, 2016). Risiko tersebut dapat berupa penundaan promosi jabatan, ancaman pemecatan, hambatan kenaikan gaji dan pemutusan hubungan kerja

3. *Reward* (X_3)

Pemberian *reward* merupakan *feedback* positif yang diberikan oleh perusahaan kepada karyawannya yang berupa uang, atas tindakan *whistleblowing*. Pemberian *reward* atau imbalan uang merupakan salah satu upaya organisasi untuk mendorong karyawannya melaporkan kecurangan secara internal daripada eksternal (Guthrie dan Taylor, 2017).

4. Tingkat keseriusan pelanggaran (X_4)

Keseriusan pelanggaran dapat didefinisikan sebagai dampak atau efek yang ditimbulkan dari adanya suatu pelanggaran (*unethical behavior*) baik secara ukuran finansial maupun ukuran non-finansial. Menurut Sartika dan Mulyani (2020) organisasi akan terkena dampak kerugian yang lebih serius dibandingkan dengan *wrongdoing* atau kecurangan yang kurang serius.

3.2.3.2 Variabel Endogen (*Endogenous Variable*)

Variabel endogen adalah variabel akibat yang dijelaskan dan diprediksi dalam model yang selanjutnya dibedakan menjadi variabel antara (*intervening variable*) dan variabel dependen (Kusnendi, 2008, hlm 5). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel Endogen adalah *whistleblowing intention* (Y). Menurut (Dozier & Miceli, 1985) *whistleblowing* merupakan suatu tindakan pengungkapan yang dilakukan oleh anggota organisasi tentang praktik *illegal*, tidak bermoral di dalam sebuah organisasi. Tindakan ini dilakukan untuk meminimalisir terjadinya kecurangan dalam suatu organisasi.

3.2.3.3 Operasional Variabel Penelitian

Tabel 3. 3
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala	Item
<i>Ethical climate</i>	<i>Ethical climate</i> dalam organisasi akan mempengaruhi anggota organisasi dalam manajemen konflik dan membuat keputusan etis (Setyawati <i>et al</i> , 2015)	a. Bersikap atas kepentingan diri sendiri (<i>EC-Egoism</i>)	Ordinal	1,2,3
		b. Bersikap dengan pertimbangan kepentingan kolektif dan orang lain (<i>EC-Benevolence</i>)		4,5,6
		c. Menjadikan prinsip-prinsip yang umum seperti hukum, peraturan, dan norma yang berlaku sebagai		7,8,9

		dasar untuk bersikap (<i>EC-Principle</i>) (Reshie <i>et al.</i> , 2020)		
<i>Personal cost</i>	<i>Personal cost of reporting</i> adalah pandangan pegawai terhadap risiko pembalasan atau balas dendam atau sanksi dari anggota organisasi yang dapat menurunkan minat untuk melaporkan <i>wrongdoing</i> (Schutlz <i>et al</i> , 1993)	a. Pengucilan di tempat kerja b. Pemindahan bagian kerja c. Mutasi kerja d. Penilaian kinerja yang tidak sesuai e. Pemecatan (Nugrohaningrum, 2018)	Ordinal	10 11 12 13 14 15
<i>Reward</i>	<i>Financial Reward</i> adalah imbalan atau <i>feedback</i> materi berupa uang atau hal material lainnya atas tindakan <i>whistleblowing</i> yang dilakukan penerimanya (Dewi <i>et al</i> , 2020)	a. Imbalan berupa uang untuk pelapor (<i>whistleblower</i>) b. Imbalan berupa barang, kenaikan gaji, kemajuan jabatan (Nugrohaningrum, 2018)	Ordinal	16,17, 18 19,20, 21
Tingkat keseriusan pelanggaran	Wulansari, (2019) mendefinisikan keseriusan pelanggaran sebagai	a. Materialitas kerugian b. Cakupan personel yang terlibat	Ordinal	22,23

Rizal Mutaqin, 2023

PENGARUH ETHICAL CLIMATE, PERSONAL COST, REWARD SERTA TINGKAT KESERiusAN PELANGGARAN TERHADAP WHISTLEBLOWING INTENTION (Studi Kasus pada Pegawai Perbankan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

terhadap *whistleblowing intention* yang tertuang dalam item pertanyaan kuesioner. Kuesioner dalam penelitian ini menggabungkan serta adaptasi dari kuesioner penelitian-penelitian terdahulu antara lain penelitian dari Reshie *et al* (2020), Rochmawati (2020), Nugrohaningrum (2018), dan Alleyne (2009)

3.2.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah *questionnaire method* atau kuesioner. Tujuan dari penggunaan kuesioner ini adalah untuk memperoleh data dan informasi berupa jawaban tertulis mengenai informasi yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut (Sugiyono, 2017). Data yang diperoleh merupakan data ordinal dan sejenisnya yaitu data *cross section* atau data yang diambil pada waktu itu saja. Teknik kuesioner yang digunakan bersifat langsung dan tertutup yang merupakan metode pengumpulan data dengan menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden secara langsung dan responden diharuskan memilih jawaban yang sudah disediakan yang pada penelitian ini responden adalah pegawai bank BRI di wilayah Kabupaten Subang, yang diharapkan responden dapat memberikan jawaban atas daftar pertanyaan yang diberikan.

Kuesioner berisi daftar pertanyaan mengenai pengaruh atas *ethical climate*, *personal cost*, *reward*, dan tingkat pelanggaran terhadap *whistleblowing intention* dengan data yang digunakan adalah data kualitatif untuk kemudian data kualitatif tersebut diubah menjadi data kuantitatif dengan menggunakan *scoring* pada masing-masing pertanyaan. Pengukuran skala kuesioner dengan menggunakan tipe skala *Likert*. Skala ordinal merupakan skala pengukuran yang bukan hanya menyatakan ukuran secara kategori tetapi juga menyatakan peringkat konstruk yang diukur, untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok mengenai fenomena sosial menurut (Sugiyono, 2013:136)

Berdasarkan pemaparan tersebut diatas, maka skala ordinal digunakan untuk memberikan informasi berupa peringkat atau nilai pada jawaban. Untuk menjawab variabel-variabel yang diteliti menggunakan kuesioner dengan skala ordinal yang memenuhi syarat tipe skala *likert*. Indikator variabel tersebut diukur menggunakan skala dengan skor 1-5, yang dijelaskan dalam tabel dibawah ini

Tabel 3. 4
Skor Skala *Likert*

Pernyataan	Skor
Sangat Setuju/Sangat Sesuai/Sangat Khawatir/Sangat Berniat	5
Setuju/Sesuai/Khawatir/Berniat	4
Netral	3
Tidak Setuju/Tidak Sesuai/Tidak Khawatir/Tidak Berniat	2
Sangat Tidak Setuju/Sangat Tidak Sesuai/ Sangat Tidak Khawatir/Sangat tidak berniat	1

Untuk menentukan kategori pada setiap jawaban dan menilai apakah jawaban tersebut tergolong tinggi, sedang, rendah maka terlebih dahulu ditentukan nilai intervalnya. Berdasarkan alternatif jawaban responden, maka dapat ditentukan interval kelas sebagai berikut :

Maka diperoleh :
$$\frac{\text{Skor Tertinggi}-\text{Skor Terendah}}{\text{Banyaknya Bilangan}}$$

$$\frac{5-1}{5} = 0,8$$

Sehingga dapat diketahui kategori semua jawaban responden masing-masing variabel sebagai berikut,

1,00–1,80 = Sangat rendah

1,81-2,60 = Rendah

2,61-3,40 = Sedang

3,41-4,20 = Tinggi

4,21-5,00 = Sangat Tinggi

Untuk dapat menentukan jawaban responden yang tergolong setuju, netral, dan tidak setuju maka jumlah skor variabel akan ditentukan rata-rata dengan

membagi jumlah pertanyaannya. Dari hasil pengujian tersebut maka akan diketahui kategori jawaban yang responden berikan

3.2.5 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2017) yang dimaksud Teknik analisis data adalah kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain yang terkumpul. Kegiatan analisis data untuk menjawab rumusan masalah yang dibuat penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan data mengenai pengaruh antar variabel, menyebarkan kuesioner kepada responden yang sudah ditentukan, melakukan perhitungan dan analisis statistik deskriptif dan menganalisis data kuesioner.

3.2.5.1 Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif merupakan pengujian statistik yang menggambarkan distribusi data. Distribusi data yang dimaksud adalah pengukuran tendensi pusat dan pengukuran bentuk. Pengukuran tendensi pusat menggunakan nilai *mean*, median, dan modus, sedangkan pengukuran bentuk menggunakan *skewness* dan kurtosis (Sugiyono, 2017). Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (Sugiyono, 2019:226). Sehingga statistika deskriptif berfungsi dalam memberikan informasi mengenai data sampel dengan tidak menarik kesimpulan apapun mengenai gugus data induknya yang lebih besar yaitu populasi. Penggunaan statistik deskriptif bertujuan untuk mengetahui gambaran mengenai pengaruh pengaruh atas *ethical climate*, *personal cost*, *reward*, dan tingkat pelanggaran terhadap *whistleblowing intention*. Dalam statistik deskriptif, penyajian data dapat melalui tabel, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, mean (pengukuran tendensi pusat), perhitungan desil, persentil, penyebaran data melalui standar deviasi, dan perhitungan prosentase.

3.2.5.2 Analisis Statistik

Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan ketika seluruh data dari responden telah berhasil dikumpulkan (Sugiyono, 2019:226). Kemudian setelah melakukan analisis data akan didapatkan hasil yang nantinya digunakan untuk menguji hipotesis. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah

menggunakan Teknik analisis *Structural Equation Modelling* (SEM) berbasis variance dengan metode *Partial Least Square* (PLS) dan menggunakan *software SMART PLS* versi 3.3 *for student*, yang merupakan teknik analisis statistik persamaan *structural* berbasis varian yang dapat digunakan untuk menguji model pengukuran dan pengukuran secara simultan dan sekaligus bersamaan. Model pengukuran digunakan sebagai uji validitas dan reliabilitas, sedangkan model struktural digunakan untuk uji kualitas atau pengujian hipotesis dengan model prediksi.

PLS merupakan analisis yang bersifat *soft modeling*, karena dalam PLS tidak mengasumsikan data yang digunakan harus dengan skala tertentu sehingga sampel dengan jumlah yang kecil (dibawah 100 sampel) analisis dapat tetap berjalan secara efisien (Ghozali, 2008). Mulai dari pengujian *outer model*, struktur model (*inner model*) dan pengujian hipotesis. Hal inilah yang kemudian menyebabkan timbulnya alasan digunakannya PLS ini. Alasan penulis menggunakan PLS karena data yang digunakan dalam penelitian ini jumlahnya relatif sedikit kurang dari 100 sampel, dan merupakan data *non-normal distribution* atau data yang tidak berdistribusi normal. Dalam proses analisisnya sangat dimungkinkan terdapat kekeliruan (*error*) dalam konsep maupun keganjilan dalam hasil penelitian SEM muncul untuk mengatasi berbagai masalah tersebut karena mengandalkan *error* dalam pengukuran, indikator dan variabel laten sekaligus dalam satu kali analisis (Avkiran, 2018). Analisis PLS dilakukan dengan tahapan berikut :

a. Pengujian *Outer Model*

Pengujian *outer model* merupakan model pengukuran untuk menguji validitas dan reliabilitas suatu model Melalui proses iterasi *algoritma*, parameter model pengukuran (validitas konvergen, validitas *discriminant*, *composite reliability* dan *cronbach's alpha*) akan dapat diperoleh, termasuk nilai R^2 sebagai parameter ketepatan model prediksi (Hartono dan Abdillah, 2014:57). Terdapat dua pengujian di dalam *outer model*, antara lain :

1. Uji Validitas

Menurut Arikunto (2006:168) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kefasihan suatu instrumen Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas tinggi Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah Pengujian validitas ini terdiri dari:

a. Validitas konvergen

Validitas konvergen berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur dari suatu konstruk seharusnya memiliki korelasi tinggi. Validitas konvergen terjadi jika skor yang diperoleh dari dua instrumen yang berbeda yang mengukur konstruk yang sama memiliki korelasi tinggi. Uji validitas konvergen dalam PLS dengan indikator reflektif dinilai berdasarkan *loading factor* (korelasi antara skor item atau skor komponen dengan skor konstruk) indikator-indikator tersebut (Abdillah & Hartono, 2015;195). Indikator dinilai valid jika memiliki nilai *Average Variance Extraced* (AVE) memiliki nilai diatas 0,5 atau memperlihatkan seluruh *outer loading* dimensi variabel memiliki nilai *loading* > 0,5 sehingga dapat disimpulkan bahwa pengukuran tersebut memenuhi kriteria validitas konvergen (Ghozali, 2008). Nilai AVE merupakan rata-rata persentase skor varian yang diekstraksi dari seperangkat variabel laten yang diestimasi melalui *loading Standardized* indikatornya dalam proses iterasi algoritma dalam PLS (Hartono & Abdillah, 2009).

b. Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur konstruk berbeda seharusnya tidak berkorelasi dengan tinggi. Validitas terjadi jika dua instrumen yang berbeda yang mengukur dua konstruk yang diprediksi tidak berkorelasi menghasilkan skor yang memang tidak berkorelasi. Uji validitas diskriminan dinilai berdasarkan *cross loading* pengukuran dengan konstruknya Metode lain yang digunakan untuk menilai validitas diskriminan adalah dengan membandingkan akar AVE untuk setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model Model mempunyai validitas diskriminan yang cukup

jika akar AVE untuk setiap konstruk lebih besar daripada korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model (Abdillah & Hartono, 2015:195-196). Untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran, nilai *loading* faktor 0,7 sudah cukup Apabila nilai *loading* faktor diatas 0,7 maka indikator tersebut dapat dianggap valid dan apabila nilainya kurang dari nilai 0,7 maka indikator tersebut akan dikeluarkan dari model.

Tabel 3. 5
Rule of Thumbs Uji Validitas

Uji Validitas	Parameter	Rule of Thumbs
Konvergen	Faktor <i>Loading</i>	Lebih dari 0,7
	<i>Average Variance Extracted</i> (AVE)	Lebih dari 0,5
	<i>Communality</i>	Lebih dari 0,5
Diskriminan	<i>Cross Loading</i>	Lebih dari 0,7 dalam satu variabel

Sumber: (Abdillah & Jogiyanto, 2015, hlm 196)

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas menunjukkan akurasi, konsistensi, dan ketepatan suatu alat ukur dalam melakukan pengukuran (Hartono dan Abdillah 2014:61) Uji reliabilitas didasarkan pada dua penilaian, yaitu :

a. *Composite Value*

Menurut Hartono (2014:62) *Composite Reliability* digunakan untuk mengukur nilai sesungguhnya atas reliabilitas suatu variabel dengan melihat nilai *composite reliability*, maka diyakini estimasi konsistensi internal suatu variabel akan lebih baik suatu model dapat dikatakan reliabel (andal) jika nilai *composite reliability* menunjukkan nilai lebih dari 0,7 meskipun nilai 0.6 masih dapat diterima.

b. *Cronbach's Alpha*

Menurut Hartono (2014:62) *Cronbach's alpha* mengukur batas bawah nilai reliabilitas suatu variabel sebuah model dapat dikatakan reliabel apabila nilai *cronbach's alpha* menunjukkan angka diatas 0,7, meskipun nilai 0.6 masih dapat diterima.

b. Pengujian *Inner Model*

Inner model atau model struktural merupakan model yang digunakan untuk memprediksi atau menggambarkan hubungan kausalitas antara variabel laten yang dibangun berdasarkan substansi teori (W.Abdullah & Hartono, 2015:188). Model struktural di dalam PLS diukur dengan menggunakan *coefficient determination* (R^2) untuk variabel atau konstruk endogen dan *t-values* (nilai koefisien) tiap *path* untuk menguji tingkat signifikansi antar konstruk dalam model struktural.

a. *Coefficient Determination* (R^2)

Nilai R^2 atau (R-Square) adalah koefisien determinasi dari sebuah konstruk Nilai R^2 digunakan untuk mengukur tingkat variasi perubahan variabel eksogen terhadap variabel endogen. Semakin tinggi nilai R^2 menunjukkan bahwa semakin baik model prediksi dari model penelitian yang diajukan. Meski begitu, menurut Abdillah dan Hartono (2015:197) dasar hubungan teoritis tetaplah parameter utama untuk menunjukkan hubungan kualitas tersebut, karena R^2 bukan merupakan parameter absolut ketepatan model prediksi.

b. Uji *Predictive Relevance* (Q^2)

Uji *Predictive Relevance* (Q^2) dalam penelitian ini dilakukan dengan perintah *blindfolding*. Jika perhitungan nilai Q^2 menghasilkan nilai lebih dari 0 (nol) menunjukkan bahwa suatu model penelitian mempunyai nilai *predictive relevance*, dengan kata lain dapat dikatakan bahwa model penelitian yang diajukan layak dan menunjukkan bahwa variabel eksogen memiliki nilai prediktif yang relevan untuk variabel endogen yang sedang diteliti Sedangkan apabila nilai Q^2 menunjukkan nilai yang kurang dari 0 (nol) berarti bahwa model penelitian memiliki prediksi yang kurang relevan atau *predictive relevance* nya kurang. Sebagai ukuran relative dari *predictive relevance*, nilai Q^2 002, 015 dan 035,

masing-masing secara berurutan menunjukkan bahwa variabel eksogen memiliki *predictive relevance* kecil, menengah, atau besar terhadap variabel eksogen.

c. *Path Coefficient*

Nilai *Path Coefficient* menunjukkan tingkat signifikansi dalam proses pengujian hipotesis. Nilai atau *score* dari *Path Coefficient* dapat ditunjukkan oleh nilai *t-statistic* dan nilainya harus lebih dari 1.96 untuk hipotesis dua ekor (*two tailed*) dan lebih dari 1.64 untuk hipotesis satu ekor (*one tailed*), dengan nilai *alpha* (α) 5% dan *power* 80% (Abdillah Hartono 2015:197).

c. Pengujian Hipotesis

Dalam pengujian hipotesis, peneliti menggunakan beberapa kriteria yang menjadi syarat uji hipotesis, yaitu *t-statistics*, *p-values* dan *original sample*. Untuk melakukan uji *t-statistic* maka harus diketahui apakah hipotesis memiliki arah atau tidak. Jika hipotesis nya memiliki arah atau *one-tailed hypothesis* maka nilai *t-statistic* harus lebih dari 1.71 ($t > 1.71$), sedangkan jika hipotesis tidak memiliki arah atau *two-tailed hypothesis* maka nilai *t-statistic* harus lebih dari 0.96 ($t > 0.96$) setelah itu, perhitungan *p-values*.

Kriteria *p-values* dilakukan juga untuk menguji signifikansi. Apabila tingkat signifikansi yang digunakan 5% maka tingkat kepercayaan 0.05 untuk menolak suatu hipotesis. Berikut yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan :

Jika *p-value* \geq 5% maka H_0 diterima

Jika *p-value* $<$ 5% maka H_0 ditolak

Untuk melihat pengaruh negatif atau positif antar konstruk atau variabel dalam penelitian ini dilihat dari nilai *original sampel* (O). *Original sampel* (O) adalah skor beta *unstandardized* yang digunakan untuk melihat sifat prediksi variabel independen terhadap variabel dependen, apakah positif atau *negative*. Mencari nilai *original sampel* dilakukan dengan prosedur *bootstrapping*. Nilai *original sample* positif menunjukkan arah pengaruh yang positif, sedangkan

original sample yang negatif menunjukkan arah pengaruh yang negatif (Ikatan Akuntan Publik Indonesia, 2012). Rancangan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Hipotesis Statistik 1 :

H0 : $\beta = 0$, *Ethical climate-Egoism* tidak berpengaruh terhadap *whistleblowing intention*

H1 : $\beta \neq 0$, *Ethical climate-Egoism* berpengaruh negatif signifikan terhadap *whistleblowing intention*

Hipotesis Statistik 2 :

H0 : $\beta = 0$, *Ethical climate-Benevolence* tidak berpengaruh terhadap *whistleblowing intention*

H1 : $\beta \neq 0$, *Ethical climate-Benevolence* berpengaruh positif signifikan terhadap *whistleblowing intention*

Hipotesis Statistik 3 :

H0 : $\beta = 0$, *Ethical climate-Principle* tidak berpengaruh terhadap *whistleblowing intention*

H1 : $\beta \neq 0$, *Ethical climate-Principle* berpengaruh positif signifikan terhadap *whistleblowing intention*

Hipotesis Statistik 4 :

H0 : $\beta = 0$, *Personal cost* tidak berpengaruh terhadap *whistleblowing intention*

H1 : $\beta \neq 0$, *Personal cost* berpengaruh negatif signifikan terhadap *whistleblowing intention*

Hipotesis Statistik 5 :

H0 : $\beta = 0$, *Reward* tidak berpengaruh terhadap *whistleblowing intention*

H1 : $\beta \neq 0$, *Reward* berpengaruh positif signifikan terhadap *whistleblowing intention*

Hipotesis Statistik 6 :

H0 : $\beta = 0$, Tingkat Keseriusan pelanggaran tidak berpengaruh terhadap *whistleblowing intention*

H1 : $\beta \neq 0$, Tingkat Keseriusan pelanggaran berpengaruh positif signifikan terhadap *whistleblowing intention*

